

## Bibit sapi potong - Bagian 5: Peranakan ongole

**© BSN 2020**

**Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun serta dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN**

**BSN  
Email: [dokinfo@bsn.go.id](mailto:dokinfo@bsn.go.id)  
[www.bsn.go.id](http://www.bsn.go.id)**

**Diterbitkan di Jakarta**

## Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata .....	ii
Pendahuluan.....	iii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi .....	1
3 Kelas bibit .....	1
4 Persyaratan mutu .....	1
5 Cara pengukuran .....	4
Bibliografi.....	7
Tabel 1 - Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi peranakan ongole jantan .....	3
Tabel 2 - Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi peranakan ongole betina .....	3
Tabel 3 - Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen .....	4
Gambar 1 - Contoh bibit sapi peranakan ongole jantan .....	2
Gambar 2 - Contoh bibit sapi peranakan ongole betina .....	2
Gambar 3 - Visualisasi cara pengukuran bibit sapi peranakan ongole... <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
Gambar 4 - Visualisasi cara pengukuran skrotum sapi peranakan ongole jantan.....	6

## **Prakata**

Standar Nasional Indonesia (SNI) 7651-5:2020 dengan judul *Bibit sapi potong – Bagian 5: Peranakan ongole* merupakan revisi dari SNI 7651.5:2015, *Bibit sapi potong – Bagian 5: Peranakan ongole* dikarenakan adanya perkembangan kebutuhan standar mutu bibit sebagai acuan di lapangan, bertujuan untuk:

1. memberikan jaminan kepada konsumen dan produsen akan mutu bibit sapi peranakan ongole;
2. meningkatkan produktivitas sapi peranakan ongole di Indonesia; dan
3. meningkatkan kualitas genetik sapi peranakan ongole.

Revisi standar ini meliputi:

1. Ruang lingkup
2. Istilah dan definisi
3. Persyaratan mutu
4. Cara pengukuran

SNI ini merupakan bagian dari standar berseri dari bibit sapi potong, SNI seri lainnya diantaranya yaitu:

1. SNI 7651-1, *Bibit sapi potong - Bagian 1: Brahman indonesia*
2. SNI 7651-2, *Bibit sapi potong - Bagian 2: Madura*
3. SNI 7651-3, *Bibit sapi potong - Bagian 3: Aceh*
4. SNI 7651-4, *Bibit sapi potong - Bagian 4: Bali*
5. SNI 7651-6, *Bibit sapi potong - Bagian 6: Pesisir*
6. SNI 7651-7, *Bibit sapi potong - Bagian 7: Sumba ongole*
7. SNI 7651-8, *Bibit sapi potong - Bagian 8: Simmental indonesia*
8. SNI 7651-9, *Bibit sapi potong - Bagian 9: Limousin indonesia*
9. SNI 7651-10, *Bibit sapi potong - Bagian 10: Jabres*

Standar ini disusun oleh Komite Teknis (KT) 65-16: Bibit dan Produksi Ternak. Standar ini telah dibahas dalam rapat teknis dan terakhir rapat konsensus di Jakarta pada tanggal 29 November 2019 yang dihadiri oleh wakil dari pemerintah, pakar, produsen, konsumen dan instansi terkait lainnya.

Standar ini telah melalui jajak pendapat pada tanggal 8 Januari 2020 sampai dengan 8 Maret 2020 dengan hasil akhir disetujui menjadi Standar Nasional Indonesia (SNI).

Untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan dokumen dimaksud, disarankan bagi pengguna standar untuk menggunakan dokumen SNI yang dicetak dengan tinta berwarna.

Perlu diperhatikan bahwa kemungkinan beberapa unsur dari dokumen standar ini dapat berupa hak paten. Badan Standardisasi Nasional tidak bertanggung jawab untuk pengidentifikasian salah satu atau seluruh hak paten yang ada.

## Pendahuluan

Sapi peranakan ongole merupakan salah satu rumpun sapi lokal Indonesia dan telah menyebar di sebagian besar wilayah Indonesia serta telah ditetapkan oleh Menteri Pertanian melalui Keputusan Nomor 2907/Kpts/OT.140/6/2011. Sapi peranakan ongole mempunyai peran dalam penyediaan daging nasional.

Salah satu aspek penting dalam proses produksi usaha sapi potong adalah ketersediaan bibit yang sesuai standar. Oleh sebab itu standar bibit sapi peranakan ongole perlu ditetapkan sebagai acuan bagi pelaku usaha dalam upaya mengembangkan sapi peranakan ongole.

## Bibit sapi potong - Bagian 5: Peranakan ongole

### 1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan persyaratan mutu dan cara pengukuran bibit sapi peranakan ongole.

### 2 Istilah dan definisi

Untuk penggunaan dalam dokumen ini, istilah dan definisi berikut digunakan.

#### 2.1

##### **sapi peranakan ongole**

rumpun sapi potong lokal Indonesia, yang mempunyai karakteristik bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan beradaptasi pada berbagai lingkungan di Indonesia

#### 2.2

##### **bibit sapi peranakan ongole**

sapi peranakan ongole yang mempunyai sifat unggul dan mewariskan serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan

#### 2.3

##### **rumpun**

segolongan ternak dari suatu jenis yang mempunyai ciri fenotipe khas dan dapat diwariskan pada keturunannya

#### 2.4

##### **silsilah**

gambaran hubungan antara tetua dengan anaknya

### 3 Kelas bibit

Bibit sapi peranakan ongole dibagi menjadi 3 (tiga) kelas, yaitu:

- kelas I;
- kelas II;
- kelas III.

### 4 Persyaratan mutu

#### 4.1 Persyaratan umum

##### 4.1.1 Bibit sapi peranakan ongole jantan:

- sehat;
- tidak cacat fisik;
- organ reproduksi normal (testis baik dan simetris);
- memiliki libido, kualitas dan kuantitas semen yang baik pada umur minimum 18 bulan;
- memiliki silsilah.

##### 4.1.2 Bibit sapi peranakan ongole betina:

- sehat;

- tidak cacat fisik;
- ambing simetris, jumlah puting 4 (empat), bentuk puting normal;
- organ reproduksi normal pada umur minimum 18 bulan;
- memiliki silsilah.

## 4.2 Persyaratan khusus

### 4.2.1 Persyaratan kualitatif

- Berwarna putih, pada leher dan bahu berwarna putih, keabu-abuan sampai dengan kehitaman;
- badan besar, gelambir panjang, punuk besar dan leher pendek;
- kepala lonjong dan bertanduk;
- kulit disekitar mata berwarna hitam;
- telinga kecil dan tegak kesamping;
- rambut ekor dan kulit sekitar mata berwarna hitam;
- warna moncong dominan hitam.

Contoh bibit sapi peranakan ongole jantan dan betina sebagaimana Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1 - Contoh bibit sapi peranakan ongole jantan



Gambar 2 - Contoh bibit sapi peranakan ongole betina

#### 4.2.2 Persyaratan kuantitatif

Persyaratan kuantitatif bibit sapi peranakan ongole jantan sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1 - Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi peranakan ongole jantan**

Umur	Parameter	Satuan	Kelas		
			I	II	III
205 hari	Tinggi pundak	cm	107	101	99
	Panjang badan	cm	102	93	88
	Lingkar dada	cm	121	115	106
12	Tinggi pundak	cm	112	106	100
	Panjang badan	cm	106	101	93
	Lingkar dada	cm	134	126	117
	Lingkar skrotum	cm	20	18	16
24	Tinggi pundak	cm	132	128	124
	Panjang badan	cm	132	124	117
	Lingkar dada	cm	160	152	147
	Lingkar skrotum	cm	31	28	25

Persyaratan kuantitatif bibit sapi peranakan ongole betina sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2.

**Tabel 2 - Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi peranakan ongole betina**

Umur	Parameter	Satuan	Kelas		
			I	II	III
205 hari	Tinggi pundak	cm	100	97	92
	Panjang badan	cm	97	92	88
	Lingkar dada	cm	120	116	110
12	Tinggi pundak	cm	107	104	100
	Panjang badan	cm	107	100	95
	Lingkar dada	cm	129	125	117
18	Tinggi pundak	cm	115	112	109
	Panjang badan	cm	115	111	107
	Lingkar dada	cm	140	130	120
24	Tinggi pundak	cm	123	120	117
	Panjang badan	cm	125	122	118
	Lingkar dada	cm	158	153	146



**5 Cara pengukuran**

**5.1 Prinsip**

Dilakukan pada posisi sapi berdiri sempurna (paralelogram/posisi keempat kaki berdiri tegak dan membentuk empat persegi panjang) di atas lantai yang rata.

**5.2 Umur**

Menentukan umur dapat dilakukan melalui dua cara yaitu berdasarkan catatan kelahiran dan pergantian gigi susu menjadi gigi seri permanen. Cara penentuan umur berdasarkan susunan gigi seri permanen seperti terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 3 - Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen**

No	Gigi seri permanen	Taksiran umur	Gambar
1	0 pasang	< 18 bulan	
2	1 pasang	18 – 24 bulan	

**CATATAN:** umur 205 hari berdasarkan rekording atau catatan kelahiran.

**5.3 Tinggi Pundak**

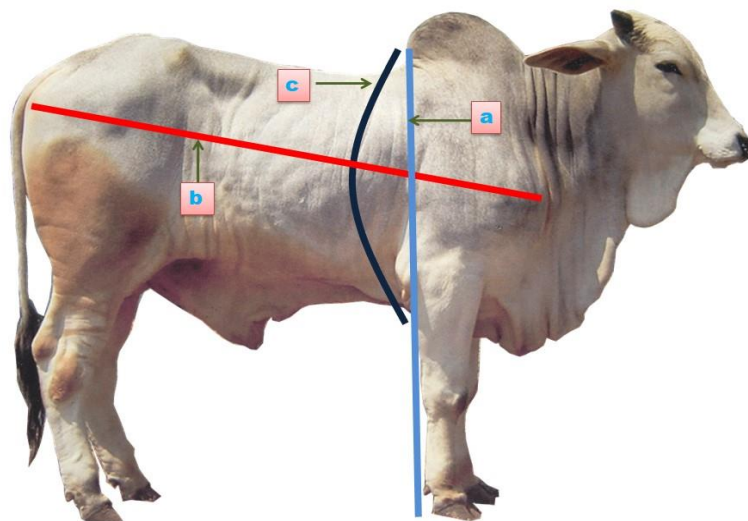
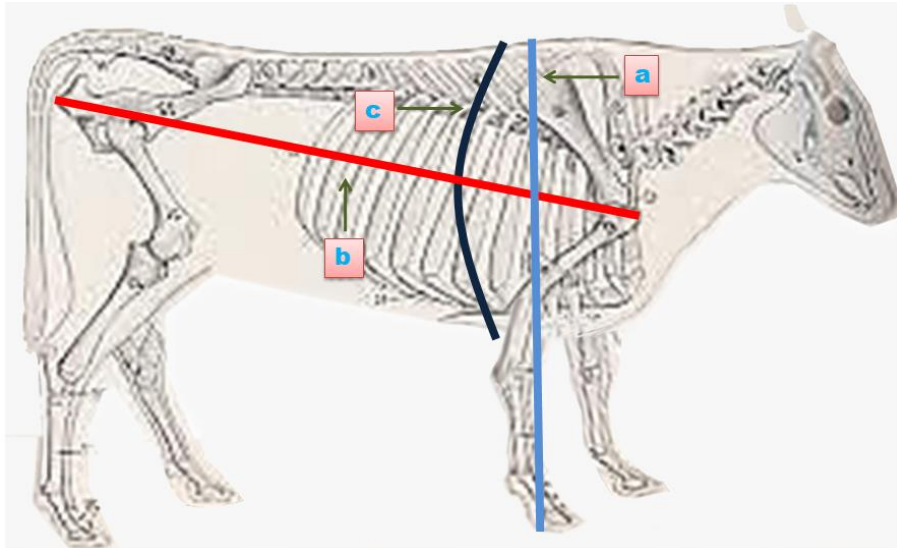
Cara mengukur tinggi pundak dengan mengukur jarak tegak lurus dari tanah sampai dengan titik tertinggi pundak di belakang punuk sejajar dengan kaki depan dengan menggunakan tongkat ukur, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

**5.4 Panjang badan**

Cara mengukur panjang badan dengan mengukur jarak dari bongkol bahu (*tuberositas humeri*) sampai ujung tulang duduk (*tuber ischii*) menggunakan tongkat ukur sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

**5.5 Lingkar dada**

Cara mengukur lingkar dada dengan melingkarkan pita ukur pada bagian dada di belakang punuk, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



**Gambar 3 - Visualisasi cara pengukuran bibit sapi peranakan ongole**

**Keterangan:**

- a : Tinggi pundak (TP)
- b : Panjang badan (PB)
- c : Lingkar dada (LD)

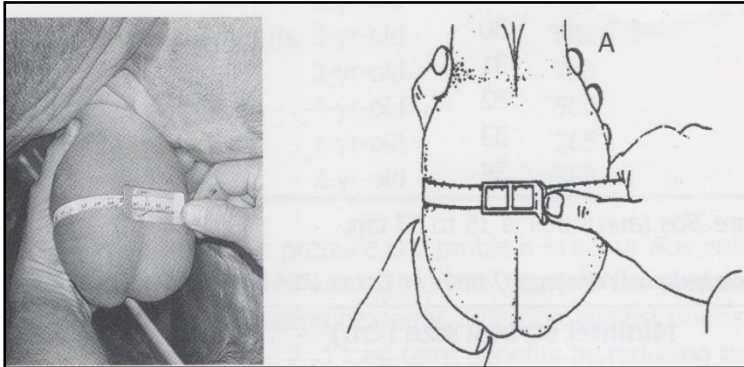
**5.6 Standardisasi ukuran bagian-bagian tubuh umur 205 hari**

$$X_{(\text{Umur } 205 \text{ hari})} = \frac{X_1 - X_0}{\text{Umur}} \times 205 \text{ hari} + X_0$$

- X = ukuran bagian-bagian tubuh (PB, TP, LD)
- Umur = pada saat pengukuran (hari)
- X<sub>0</sub> = ukuran bagian-bagian tubuh saat pengukuran ( ± 30 hari dari 205 hari)
- X<sub>1</sub> = ukuran bagian-bagian tubuh saat lahir

### 5.7 Lingkar skrotum

Cara mengukur lingkar skrotum dengan melingkarkan pita ukur pada bagian tengah skrotum, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4 - Visualisasi cara pengukuran skrotum sapi peranakan ongole jantan

## Bibliografi

- [1] Bijma, P. dan M. J. M. Rutten. 2002. Selaction: Software for Optimisation of Breeding Programs. Procceding of 7<sup>th</sup> World Congress on Genetics Applied to Livestock Production. Montpellier, 19-23 Agustus 2002.
- [2] Field,T.G., and R.E. Taylor. 2008. Scientific Farm Animal Production. Pearson Education Inc. Publ., USA.
- [3] Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2907/Kpts/OT.040/11/2011 tentang Penetapan Rumpun Sapi Peranakan Ongole.
- [4] Nurgiartiningsih,V. M. A. 2009. Peran Rekording Dalam Rangka Peningkatan Mutu Bibit Ternak Sapi. Orasi Ilmiah Dies Natalis Universitas Brawijaya. Malang
- [5] Peraturan Pemerintah nomor 48 Tahun 2011 tentang Sumber Daya Genetik Hewan dan Perbibitan Ternak.
- [6] Undang undang No 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan juncto Undang undang No 41 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang undang No 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.

## Informasi Pendukung Terkait Perumus Standar

### [1] Komite Teknis (KT) Perumus SNI

Komite Teknis 65-16: Bibit dan Produksi Ternak

### [2] Susunan Keanggotaan Komtek Perumus SNI

Ketua	: Dr. Muhammad Imron, S.Pt. M.Si	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Kementerian Pertanian
Wakil ketua	: Ir. Eliza Diany, MP	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Kementerian Pertanian
Sekretaris	: Ir. Esti Anelia	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Kementerian Pertanian
Anggota	: Prof. Dr. Peni S Hardjosworo	Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor
	Sri Wahyuni Siswanti, S.Pt, M.Si	Balai Embrio Ternak Cipelang
	Wito Prawigit, S.Pt, M,Si	Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Prov Jawa Barat
	Dr. Chalid Talib, MS	Puslitbangnak, Kementerian Pertanian
	Ir. Didiek Purwanto	Ikatan Sarjana Peternakan Indonesia
	Ir. A. Dawami	PT. Japfa Comfeed Indonesia

### [3] Konseptor Rancangan SNI

Gugus kerja pada Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak

1. Prof. Ir. I Gede Suparta Budisatria. M.Sc., Ph.D., IPU.
2. Dr. Jakaria
3. Dr. Muhammad Imron, S.Pt. M.Si
4. Ir. Eliza Diany, MP
5. Ir. Esti Anelia
6. M. Fahmi Nuzarwan
7. FF. Bayu Ruikana, SPt, MSc
8. Dani Kusworo, SPt
9. Jaja Rohyan, SPt, M.Si
10. Sutaryono, SST
11. Gimanto

### [4] Sekretariat pengelola Komtek perumus SNI

Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak  
Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan  
Kementerian Pertanian